

Apakah Variabel Makroekonomi Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham di Asia Tenggara?

Hana Tamara Putri

Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

Correspondence: hana.tamara.putri@unbari.ac.id

ABSTRACT

The possession of shares indicates a level of investment in or ownership of a corporation. The value of the company's stock is affected by a number of macro and micro variables. Given these conditions, the purpose of this research is to determine the impact of global gold and crude oil prices, interest and inflation rates, and currency rates on the South East Asia (Case study: Indonesia, Malaysia, and Thailand) composite stock price index from 2010 to 2020. Secondary information gleaned from the internet is analyzed quantitatively for this research. This study makes use of the classical assumption test, the hypothesis test, and the coefficient of determination to analyze the data. This research looked at data from Indonesia and Malaysia between 2010 and 2020. This study looks at the potential influences on Indonesia's and Malaysia's joint stock price index of global gold prices, crude oil prices, interest rates, inflation, and currency rates. T test results show a statistically significant relationship between the independent variables and the composite stock price index, while f test results show that the independent variables individually do not have a statistically significant relationship with the dependent variable. include the cost of gold and crude oil across the globe. The dependent variable as a whole does not have a statistically significant impact on the Kuala Lumpur composite index, according to the test findings in Malaysia, which are $f = f_{count} f_{table} (1.524 \ 5.05)$. According to the t test, however, the Kuala Lumpur Composite Index is affected by a number of different factors in Malaysia. In contrast, for the Kuala Lumpur composite index, $f = f_{count} f_{table} (0,910 \ 5.05)$ indicates that the dependent variable as a whole has no statistically significant impact. Based on the t-test's findings, the Stock Exchange of Thailand is not significantly impacted by any one independent variable in Malaysia. There is a positive correlation between the JCI and the global price of gold and crude oil in Indonesia, whereas there is a negative correlation between the JCI and interest rates, inflation, and the currency rate. In the meanwhile, the KLCI in Malaysia is negatively impacted by a number of global factors, including the price of gold, the price of crude oil, interest rates, inflation, and currency rates. Meanwhile, in Thailand, the SET is negatively impacted by a variety of external factors, including global gold prices, global crude oil prices, interest rates, inflation, and currency exchange rates.

Keyword: world gold prices, world crude oil prices, interest rates, inflation, exchange rates, stock price indeks, southeast asia

PENDAHULUAN

Pasar Modal menjadi populer akhir-akhir ini dengan semakin membaiknya literasi keuangan di suatu negara, sebagai tolok ukur indikator tren pasar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menelusuri kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa, baik di pasar utama maupun di pasar pengembangan (Adisetiawan dan Atikah, 2018). Saat menentukan apakah akan menjual, menahan, atau membeli saham, sebagian besar investor mengandalkan pergerakan indeks pasar. Sifat pergerakan harga saham yang cepat menyebabkan nilai indeks sangat bervariasi. Indeks Harga Saham di Indonesia, Malaysia, dan Thailand akan diteliti kaitannya dengan permasalahan makro yang signifikan dalam penelitian ini. Indonesia akan digunakan BEI (Indeks Bahasa Indonesia), sedangkan di Malaysia akan digunakan KLCI (Indeks Harga Saham Gabungan Kuala Lumpur). Kedua indeks ini dikenal sebagai barometer pasarnya masing-masing.

Bangkok adalah rumah bagi Bursa Efek Thailand (SET), pasar saham Thailand. Terdapat 584 perusahaan publik pada 31 Desember 2013, dengan total nilai pasar sebesar BT11,496 miliar. Pertimbangan pasar bukanlah satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi harga saham; hal-hal seperti inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar mata uang asing, harga emas, harga minyak global, dan suku bunga juga dapat berdampak. Berdasarkan hipotesis bahwa perubahan perekonomian mempengaruhi saham perusahaan dengan pola yang sama, penelitian ini menguji korelasi antara berbagai variabel ekonomi, termasuk nilai tukar mata uang, suku bunga, inflasi, harga emas, dan harga minyak yang diproduksi.

Emas adalah tolok ukur finansial dan komersial bagi banyak negara serta logam mulia yang digunakan sebagai alat tukar. Emas tidak memiliki kualitas inflasi, yang berarti nilainya tidak terpengaruh oleh inflasi, oleh karena itu emas merupakan pilihan investasi yang populer. Emas dipandang sebagai peluang investasi yang menguntungkan karena nilainya yang tinggi dan fakta bahwa nilainya cenderung meningkat, karena minyak adalah komoditas yang sangat penting bagi perekonomian di seluruh dunia, harganya mempengaruhi nilai saham dalam skala global. Harga minyak mentah West Texas Intermediate (WTI) digunakan karena harga tersebut diterima secara luas sebagai tolok ukur kualitas minyak. Tingkat suku bunga mempunyai peranan dalam memutuskan apakah masyarakat akan memutuskan untuk meningkatkan konsumsinya, meningkatkan tabungannya, atau meningkatkan investasinya. Suku bunga, seperti jenis penetapan harga lainnya, berfungsi sebagai penghubung antara masa kini dan masa depan dan ditentukan oleh kekuatan pasar berupa penawaran dan permintaan. Dalam penelitian ini, kami menggunakan tingkat bunga “riil”.

Dampak inflasi terhadap harga saham tidak akan langsung terasa setelah pengumuman inflasi bulanan sebesar persentase tertentu; Sebaliknya, dampaknya akan terasa setelah beberapa waktu berlalu dan pengaruh inflasi telah menyebar ke berbagai sektor usaha dan perekonomian baru. Istilah "inflasi" mengacu pada kenaikan harga yang meluas atau penurunan daya beli mata uang. Ketika harga naik, konsumen mempunyai lebih sedikit uang untuk dibelanjakan. Mengikuti laju perubahan indeks harga memungkinkan seseorang menghitung tingkat inflasi. CPI adalah ukuran inflasi yang paling banyak digunakan. Pasar saham akan berfluktuasi jika nilai tukar USD/Rupiah/Ringgit/Baht tiba-tiba meningkat drastis. Ketika mata uang suatu negara kehilangan nilainya dalam jumlah besar, hal itu mungkin merupakan gejala kesulitan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara mempengaruhi perkembangan ekonomi negara tersebut. Pada penelitian ini menggunakan mata uang dollar dikarenakan semua variable mikro menggunakan dollar dan karena butuh satu indikator yang independen diantara dua mata uang (rupiah dan ringgit), yang bernilai stabil sehingga dipilih dollar.

Tabel 1
Data Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia, Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan IHSG (Indonesia)

X1 Emas Dunia	X2 Minyak Dunia	X3 Suku Bunga Indonesia	X5 Inflasi	X7 Kurs	Y1 IHSG
1567,04	79,48	6,50	6,96	9090,43	3703,51
1939,60	94,88	6,52	3,79	8770,43	3821,99
2031,14	94,05	5,77	4,30	9386,62	4316,69
1663,31	97,98	6,40	8,38	10461,24	4274,18
1473,91	93,17	7,54	8,36	11865,21	5226,95
1351,34	48,72	7,52	3,35	13389,41	4593,01
1430,86	43,58	6,00	3,02	13308,32	5296,71
1435,56	50,84	4,56	3,61	13380,83	6355,65
1401,10	64,90	5,10	3,13	14236,93	6194,50
1527,47	57,05	5,63	2,72	14147,67	6299,54
1915,95	52,77	4,25	1,68	14582,2	5979,07

Sumber: data olahan

Tabel 2
Data Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia, Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Dan KLCI (Malaysia)

X1 Emas Dunia	X2 Minyak Dunia	X3 Suku Bunga Malaysia	X5 Inflasi	X7 Kurs	Y1 KLCI
1567,04	79,48	2,42	1,72	3,22	1379,38
1939,60	94,88	2,89	3,17	3,06	1508,88
2031,14	94,05	3,00	1,66	3,08	1610,41
1663,31	97,98	3,00	2,11	3,15	1746,04
1473,91	93,17	3,09	3,14	3,27	1844,79
1351,34	48,72	3,25	2,10	3,90	1724,41

1430,86	43,58	2,54	2,08	4,14	1659,17
1435,56	50,84	3,00	3,80	4,30	1746,19
1401,10	64,90	3,25	0,97	4,03	1780,62
1527,47	57,05	3,08	0,66	4,14	1631,61
1915,95	52,77	2,08	-1,14	4,20	1503,09

Sumber: data olahan

Tabel 3
Data Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia, Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Dan SET (Thailand)

X1 Emas Dunia	X2 Minyak Dunia	X3 Suku Bunga Thailand	X5 Inflasi	X7 Kurs	Y1 SET
1567,04	79,48	1,41	3,10	31,68	1036,58
1939,60	94,88	3,00	3,50	30,49	1023,97
2031,14	94,05	2,90	3,60	31,08	1365,45
1663,31	97,98	2,50	1,70	30,72	1308,31
1473,91	93,17	2,03	1,10	32,80	1539,70
1351,34	48,72	1,59	-0,90	34,24	1325,45
1430,86	43,58	1,50	0,70	35,29	1556,84
1435,56	50,84	1,50	0,90	33,94	1736,81
1401,10	64,90	1,53	0,40	32,31	1599,69
1527,47	57,05	1,56	-0,40	31,04	1568,27
1915,95	52,77	0,59	2,40	31,29	1448,29

Sumber: data olahan

Tinjauan Pustaka

Semua negara menggunakan emas sebagai alat perdagangan, dan banyak yang menggunakannya sebagai tolok ukur moneter. Penggunaan emas dalam sektor moneter dan keuangan didasarkan pada nilai moneter absolut emas dibandingkan dengan mata uang lain di seluruh dunia, meskipun harga resmi emas dinyatakan dalam dolar AS di pasar komoditas internasional. Bentuk emas yang paling umum digunakan sebagai mata uang adalah dalam bentuk emas batangan dengan berat mulai dari gram hingga kilogram (Mariani, 2010).

Harga minyak dunia ditentukan berdasarkan pasokan dan permintaan. Nilai minyak mentah di berbagai belahan dunia ditentukan berdasarkan harga spot minyak diperdagangkan secara internasional. Kualitas minyak mentah yang diperdagangkan di pasar WTI tidak ada bandingannya. Minyak ini sangat ringan karena kandungan sulfurnya rendah. Pasar minyak dunia sering menggunakan harga minyak ini sebagai patokan karena sangat cocok digunakan sebagai bahan bakar. Menurut penelitian Putra (2016), harga minyak WTI seringkali \$5-6 lebih mahal dari harga minyak OPEC dan \$1-2 lebih mahal dari harga minyak Brent.

Satu Rupiah saat ini akan dikenakan biaya bunga jika ingin menukarkannya dengan Rupiah lainnya besar. Menjadi lebih sulit bagi perusahaan untuk memenuhi pengeluaran bunga dan kewajibannya ketika tingkat suku bunga naik, yang mempunyai pengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan tingkat bunga riil diartikan sebagai tingkat bunga dikurangi tingkat inflasi. Cashmere berpendapat bahwa bunga yang dibayarkan oleh bank kepada kliennya dapat dilihat sebagai kompensasi atas penggunaan layanan mereka, baik konsumennya adalah pembeli atau penjual (Ahmadi dan Adisetiawan, 2020)

Inflasi terjadi ketika harga-harga secara keseluruhan terus naik. Hal ini tidak berarti bahwa semua barang mengalami persentase kenaikan harga yang sama. Peningkatan ini mungkin tidak terwujud pada saat yang bersamaan. Tingkat inflasi selama periode waktu tertentu sangatlah penting. Sekalipun kenaikan harga cukup besar, namun bukan inflasi jika hanya terjadi sekali saja. Tingkat inflasi dipantau dengan menggunakan indeks harga (Agus & Ayuningsasi, 2016).

Nilai tukar mengacu pada penilaian mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Istilah "nilai tukar uang" mengacu pada nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Dolar AS akan menjadi acuan terhadap rupiah Indonesia karena nilainya yang stabil dan terkadang terapresiasi. Ada tiga nilai tukar yang berbeda di Indonesia: nilai tukar jual, nilai tukar beli,

dan nilai tukar perantara (Krugman dan Maurice, 2003). Nilai tukar suatu mata uang adalah nilainya terhadap mata uang lain yang digunakan dalam konteks pasar saham. "Nilai tukar" suatu mata uang adalah nilai pasarnya saat ini terhadap mata uang lain. Dolar AS akan menjadi acuan nilai tukar rupiah karena nilainya sebagian besar konstan dan terkadang meningkat. Jual, beli, dan kurs perantara semuanya digunakan di Indonesia (Jogiyanto, 2014).

Kuala Lumpur Composit Indeks merupakan indikator kesehatan pasar saham lokal dan sering digunakan sebagai indikator kesehatan. Indeks Komposit Kuala Lumpur (KLCI) sebelumnya merupakan indeks pasar saham utama Malaysia dan saat ini merupakan salah satu dari tiga indeks utama (Kartika, 2010). Bursa Saham Thailand (SET) adalah lokasi bursa saham Thailand. Terdapat 584 bisnis dengan total penilaian pasar BT 11,496 miliar yang terdaftar di Bursa Efek Thailand per 31 Desember 2013.[1] Indeks SET, Indeks SET50, dan Indeks SET100 adalah indeks pasar saham bursa.

METODE

Penelitian ini menganalisis sensitivitas Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand terhadap perubahan harga emas dan minyak dunia, serta tingkat suku bunga dan inflasi, serta nilai tukar mata uang. Uji statistik termasuk uji-t, koefisien determinasi, dan analisis regresi linier berganda digunakan untuk interpretasi (Adisetiawan dkk, 2021)

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji F (Indonesia)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.752	5	.150	15.272	.005 ^b
1 Residual	.049	5	.010		
Total	.801	10			

Sumber: data olahan

Tabel 1 menjelaskan bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel ($15,272 > 5,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa IHSG periode 2010-2020 dipengaruhi secara signifikan oleh variabel harga emas dunia, minyak mentah, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mata uang. Artinya pilihan investasi bisa mendapatkan keuntungan dengan mempertimbangkan harga emas, harga minyak, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar mata uang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irianto (2002), Arifin (2003), Sami (2012), Sartika (2017).

Tabel 2
Hasil Uji t (Indonesia)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.364	5.252		5.210	.003
Harga emas dunia	-3.881	.909	-.858	-4.270	.008
1 Minyak Mentah dunia	1.122	.136	1.332	8.258	.000
Suku bunga	-1.255	.568	-.357	-2.209	.078
Inflasi	-.264	.118	-.338	-2.237	.075
Nilai Tukar	-.271	.165	-.271	-1.640	.162

Sumber: data olahan

Sementara Tabel 2 menjelaskan bahwa:

1. Pengaruh harga emas dunia terhadap IHSG, yaitu nilai t-hitung $>$ t-tabel ($4,270 > 2,570$), artinya harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG periode 2010-2020. Hal ini sesuai dengan teori investasi, ketika harga emas naik, maka investor menjual emas untuk mendapatkan keuntungan yang banyak, kemudian mereka kembali berinvestasi pada saham, yang menyebabkan

- saham tersebut naik. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sunarjanto (2012) yang menegaskan bahwa harga emas global berdampak signifikan terhadap harga saham.
2. Pengaruh minyak mentah dunia terhadap IHSG, nilai t-hitung > t-tabel (8,258 > 2,570), artinya harga minyak mentah dunia mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG periode 2010-2020. Hal ini disebabkan kenaikan harga minyak menyebabkan kenaikan harga bahan tambang yang pada akhirnya meningkatkan nilai saham pelaku usaha pertambangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sartika (2017) yang menemukan bahwa fluktuasi harga minyak mentah di pasar global tidak memberikan dampak yang berarti terhadap harga saham.
 3. Pengaruh suku bunga terhadap IHSG, nilai t-hitung < t-tabel (2,209 < 2,570), hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sartika (2017) yang menemukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Permintaan terhadap saham akan berkurang dan pergerakan harga saham niscaya akan menurun jika keuntungan penjualan suku bunga yang ditentukan mekanisme pasar lebih besar dibandingkan keuntungan saham.
 4. Pengaruh inflasi terhadap IHSG, nilai t-hitung > t-tabel (2.237 > 2.570), hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2010-2020; penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Supeno dkk (2018), yang mengungkapkan bahwa jika inflasi kuat, harga pasar akan naik namun upah akan tetap stagnan. Proses manufaktur perusahaan akan terganggu dan investor juga akan menderita karena kecilnya kemungkinan mereka untuk berinvestasi pada perusahaan.
 5. Pengaruh nilai tukar terhadap IHSG, nilai t-hitung < t-tabel (1.640 < 2.570), hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2010-2020. Hal ini sesuai dengan penelitian Sartika (2017), yang mengungkapkan bahwa pelemahan rupiah mendorong investasi asing di Indonesia yang pada akhirnya mendorong perdagangan saham di pasar modal. Kenaikan permintaan akan merespon harga saham dengan cara naik sehingga mendorong penguatan IHSG.

Tabel 3
Hajil Uji F (Malaysia)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6.039	5	1.208	1.524	.327 ^b
1 Residual	3.961	5	.792		
Total	10.000	10			

Sumber: data olahan

Tabel 3 menjelaskan harga emas dunia, harga minyak mentah dunia, suku bunga, inflasi dan nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap KLCI periode 2010-2020. Hal ini ditunjukkan F-hitung lebih kecil daripada F-tabel (1,524 < 5,05); artinya informasi mengenai variabel harga emas dunia, harga minyak mentah dunia, suku bunga, inflasi, nilai tukar, mungkin dapat dipergunakan untuk memprediksi KLCI secara bersama-sama dalam keputusan investasi.

Tabel 4
Uji t (Malaysia)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.611E-016	.268		.000	1.000
Harga emas dunia	-.264	.397	-.264	-.665	.535
1 Minyak Mentah dunia	-.113	.516	-.113	-.218	.836
Suku bunga	.594	.322	.594	1.844	.124
Inflasi	.153	.565	.153	.271	.797
Nilai Tukar	-.177	.420	-.177	-.421	.691

Sumber: data olahan

Sedangkan Tabel 4 menjelaskan bahwa:

1. Pengaruh harga emas dunia terhadap KLCI, nilai t-hitung < t-tabel (0,665 < 2,570); artinya tidak berpengaruh signifikan variabel harga emas dunia terhadap KLCI selama periode 2010-2020. Sesuai dengan teori investasi bahwa saat harga emas naik, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan dananya pada emas karena cenderung bebas resiko, nilainya yang cukup stabil dan naik sehingga membuat nilai saham turun dan otomatis membuat KLCI turun pula. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marbun (2020) dimana harga emas dunia berpengaruh secara positif terhadap KLCI.
2. Pengaruh minyak mentah dunia terhadap KLCI nilai t-hitung < t-tabel (0,218 < 2,570); artinya tidak berpengaruh signifikan variabel harga minyak mentah dunia terhadap KLCI periode 2010-2020. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marbun (2020) dimana harga emas dunia berpengaruh secara positif terhadap KLCI. Peningkatan harga minyak mempengaruhi biaya operasi yang nantinya berdampak pada keuntungan perusahaan. Naiknya harga minyak dunia akan mengurangi laba perusahaan sehingga membuat tingkat return perusahaan menurun. Kondisi ini mempengaruhi minat investor terhadap saham dan berujung penurunan nilai saham.
3. Pengaruh suku bunga terhadap KLCI, nilai t-hitung < t-tabel (1,844 < 2,570); artinya tidak berpengaruh signifikan variabel suku bunga terhadap KLCI periode 2010-2020. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti (2021) dimana suku bunga berpengaruh signifikan terhadap KLCI. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa jika keuntungan dari penjualan suku bunga yang ditentukan oleh mekanisme pasar lebih besar dari pada saham, maka para investor akan mengalihkan dananya untuk membeli suku bunga sehingga permintaan terhadap saham menurun dan sudah pasti pergerakan harga saham menurun.
4. Pengaruh inflasi terhadap KLCI, nilai t-hitung > t-tabel (0,271 > 2,570); artinya tidak berpengaruh signifikan variabel inflasi terhadap KLCI periode 2010-2020. Inflasi menyebabkan peredaran dan perputaran barang semakin cepat di masyarakat sehingga produksi barang-barang bertambah, dan keuntungan pengusaha bertambah. Ketika inflasi terkendali dan diikuti dengan pendapatan nominal yang bertambah, maka pendapatan riil masyarakat meningkat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti (2021) yang menyatakan bahwa jika terjadi peningkatan inflasi, harga-harga akan cenderung naik, profit perusahaan meningkat dan investor akan mendapatkan return yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini bisa disebabkan karena inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak begitu tinggi. Pasar masih bisa mentoleransi jika inflasi masih dibawah 10%, tetapi jika inflasi di atas 10% maka pasar modal juga akan terganggu.
5. Pengaruh nilai tukar terhadap KLCI, nilai t-hitung < t-tabel (0,421 < 2,570); artinya tidak berpengaruh signifikan variabel nilai tukar terhadap KLCI periode 2010-2020. Ini sejalan dengan penelitian Astuti (2021) yaitu kurs tidak berpengaruh terhadap KLCI. Perubahan kurs akan mempengaruhi KLCI secara negatif, ini karena disebabkan adanya kecenderungan para investor untuk mengoptimalkan investasinya karena antara investasi pada saham dan pasar uang bersifat substitusi/pilihan.

Tabel 5
Uji F (Thailand)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.763	5	.953	.910	.540 ^b
1 Residual	5.237	5	1.047		
Total	10.000	10			

Sumber: data olahan

Tabel 6
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.562E-015	.309		.000	1.000
Harga emas dunia	.379	.676	.379	.561	.599

Minyak Mentah dunia	-0.241	.501	-0.241	-0.481	.651
Suku bunga	-0.049	.436	-0.049	-0.113	.914
Inflasi	-0.595	.616	-0.595	-0.967	.378
Nilai Tukar	.274	.471	.274	.583	.585

Sumber: data olahan

Tabel 5 menjelaskan bahwa harga emas dunia, harga minyak mentah dunia, suku bunga, inflasi dan nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap SET. Hal ini ditunjukkan nilai F-hitung lebih kecil daripada F-tabel ($0,910 < 5,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara harga emas dunia, harga minyak mentah dunia, suku bunga, inflasi, nilai tukar secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap SET 2010-2020.

Sementara Tabel 6 menjelaskan bahwa:

1. Harga emas dunia terhadap SET, nilai t-hitung $<$ t-tabel ($0,561 < 2,570$), artinya tidak berpengaruh signifikan variabel harga emas dunia terhadap SET periode 2010-2020. Jika harga emas naik, maka SET turun, yang artinya sesuai dengan teori investasi bahwa saat harga emas naik maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan dananya pada emas karena cenderung bebas resiko, nilainya yang cukup stabil dan naik sehingga membuat nilai saham turun dan otomatis membuat SET turun pula. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sMarbun (2020) dimana harga emas dunia berpengaruh secara positif terhadap SET.
2. Pengaruh minyak mentah dunia terhadap SET, nilai t-hitung $<$ t-tabel ($0,481 < 2,570$), artinya tidak berpengaruh signifikan variabel harga minyak mentah dunia terhadap SET periode 2010-2020. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marbun (2020) dimana harga emas dunia berpengaruh secara positif terhadap SET. Peningkatan harga minyak mempengaruhi biaya operasi yang nantinya berdampak pada keuntungan perusahaan. Naiknya harga minyak dunia akan mengurangi laba perusahaan sehingga membuat tingkat return perusahaan menurun. Kondisi ini mempengaruhi minat investor terhadap saham dan berujung penurunan nilai saham.
3. Pengaruh suku bunga terhadap SET, nilai t-hitung $<$ t-tabel ($0,113 < 2,570$), artinya tidak berpengaruh signifikan variabel suku bunga terhadap SET periode 2010-2020. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti (2021) dimana suku bunga berpengaruh signifikan terhadap SET. Hasil penelitian karena jika keuntungan dari penjualan suku bunga yang ditentukan oleh mekanisme pasar lebih besar dari pada saham, maka para investor akan mengalihkan dananya untuk membeli suku bunga sehingga permintaan terhadap saham menurun dan sudah pasti pergerakan harga saham menurun.
4. Pengaruh inflasi terhadap SET, Nilai t-hitung $>$ t-tabel ($0,967 > 2,570$), artinya tidak berpengaruh signifikan variabel inflasi terhadap SET periode 2010-2020. Inflasi menyebabkan peredaran dan perputaran barang semakin cepat di masyarakat sehingga produksi barang-barang bertambah, dan keuntungan pengusaha bertambah. Ketika inflasi terkendali dan diikuti dengan pendapatan nominal yang bertambah, maka pendapatan riil masyarakat meningkat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti (2021). Jika terjadi peningkatan inflasi, harga-harga akan cenderung naik, profit perusahaan meningkat dan investor akan mendapatkan return yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini bisa disebabkan karena inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak begitu tinggi. Pasar masih bisa mentoleransi jika inflasi masih dibawah 10%, tetapi jika inflasi di atas 10% maka pasar modal juga akan terganggu.
5. Pengaruh nilai tukar terhadap SET, nilai t-hitung $<$ t-tabel ($0,421 < 2,570$), artinya tidak berpengaruh signifikan variabel nilai tukar terhadap SET periode 2010-2020. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti (2021) dimana suku bunga berpengaruh signifikan terhadap SET. Perubahan kurs akan mempengaruhi SET secara negative, ini karena disebabkan adanya kecenderungan para investor untuk mengoptimalkan investasinya karena antara investasi pada saham dan pasar uang bersifat pilihan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa indeks harga saham gabungan (IHSG) dipengaruhi faktor makro harga emas dunia, harga minyak mentah dunia, suku bunga riil, inflasi, dan nilai tukar.

Sementara indeks harga saham Kuala Lumpur dan Thailand tidak dipengaruhi faktor makro harga emas dunia, harga minyak mentah dunia, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R., Atikah, 2018, Does stock split influence to liquidity and stock return? (Empirical evidence in the Indonesian capital market), *Asian Economic and Financial Review*, 8(5), 682-690
- Ahmadi., Adisetiawan, R., 2020, Multivariate Time Series in Macroeconomics, *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 151-161
- Adisetiawan, R., Nuraini, Putri, HT., Ahmadi, 2021, Permodelan GARCH pada IHSG dan Indeks LQ45, *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains*, 6(2), 448-453
- Dona Agus, I., & Ayuningsasi, A. 2016. Pengaruh Kurs, Harga, dan PDB terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7),754-777
- Irianto, Guntur. 2002. Pengaruh Bunga Deposito, Kurs Mata Uang, Dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *The Winner*, 3(1), 1-10
- Jogiyanto, Hartono. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta: BPFE.
- Kartika, A. 2010. *Volatilitas Harga Saham di Indonesia dan Malaysia*. Universitas STIKUBANK
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld, 2005, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, Edisi 5, Jilid 2, Jakarta, PT.Indeks kelompok Gramedia
- Marbun, Maria. 2020. Analisis Hubungan Kanonikl Indeks Global, Nilai Tukar dan Harga Komoditas Dunia dengan Indeks Pasar Modal Indonesia dan Indeks Pasar Modal Malaysia. *Tesis*, Universitas Sumatera Utara.
- Mariani, Henny. 2010. *Emas: Kandungan dan Penggunaan*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Putra, H. E. 2016, Pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor Netto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1985-2014. *Skripsi*, Universitas Airlangga Surabaya.
- Ruhendi dan Johan Arifin, 2003, Dampak Perubahan Kurs Rupiah dan Indeks Harga Saham Dow Jones di New York Stock Exchange terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Wahana*. 6(1), 45-58.
- Tina, R., Astuti, W., 2021. Pengaruh Variabel Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di 5 Negara ASEAN. *Muslimpreneur*, 1(2), 24-35.
- Sami, Ahmad. 2012. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Mata Uang Beredar, Suku Bunga, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2004-2011. *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sartika, Umi. 2017. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 285-294
- Sunarjanto. 2012, Pengaruh Inflasi, Kurs, Harga Emas Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Fokus Manajerial*, 11(2), 155-163.
- Supeno, Bambang & Lestari, Dwiana Indah & Junaedi, Achmad Tavip, 2018. Pengaruh Suku Bunga, Kurs, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia Terhadap Harga Saham Pada Indeks Kompas 100, *INA-Rxiv egcvq*, Center for Open Science.